

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMP merupakan kelompok remaja yang penuh potensi sebagai generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu diperlukan iklim yang sehat agar kreativitas generasi muda mampu berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan generasi muda (Al-Mighwar, 2011), salah satunya dengan pendidikan. Menurut UUD No 2 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kelembagaan risetdikti, 2016). Agar tujuan dari pendidikan tersebut tercapai pihak sekolah mendorong siswa untuk terlibat aktif di sekolah.

Penelitian dari Wendari, dkk (2016) menyatakan bahwa terdapat 57,65% siswa SMP di Bogor masuk pada kategori bermasalah, salah satu permasalahan yang paling tinggi adalah dalam peningkatan ketrampilan belajar. Berdasarkan badan penelitian Amerika RAND menyatakan bahwa perilaku bermasalah siswa meningkat pada sekolah menengah dan disebut sebagai penyebab terjadinya prestasi yang rendah, keterasingan remaja, dan dikeluarkan dari sekolah (Wendari dkk, 2016). Berdasarkan penelitian Darmayana, dkk (2012) menyatakan bahwa keterlibatan

siswa SMP terhadap aktivitas sekolah dan perkembangan siswa yang positif menyebabkan berkurangnya perilaku berisiko; yang akhirnya mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah dan keberhasilan dalam kehidupan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa SMP di sekolah memiliki sumbangan efektif sebesar 9,99 % terhadap prestasi akademik.

Duckworth dan Seligman (Dharmayana dkk, 2012) dalam dua studi yang dilakukan menyatakan bahwa performansi akademik siswa remaja dipengaruhi oleh prestasi akademik sebelumnya (dengan koefisien regresi 0,87, $p < 0,001$ pada studinya yang pertama, dan 0,89, $p < 0,001$ pada studinya yang kedua). Berdasarkan hasil penelitian Gemici dan Lu (2014) menunjukkan bahwa subjek yang sangat terlibat dengan sekolah di Tahun kesembilan bernasib jauh lebih baik pada usia 25 tahun bila dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak terlibat dalam hal penyelesaian Kelas 12, berkaitan dengan status angkatan kerja, status pekerjaan dan kepuasan hidup secara umum.

Keterlibatan siswa di sekolah disebut dengan *student engagement*. Fredricks, dkk (2004) menyebutkan bahwa *student engagement* adalah siswa merasa terlibat di sekolah secara aktif, yang terwujud dalam perilaku seperti keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah, cara berpikir seperti penyelesaian masalah dan cara belajar, dan emosi siswa seperti perasaan senang terhadap sekolah, guru maupun teman di sekolah.

Berdasarkan penelitian terbaru menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan di sekolah memiliki motivasi belajar dan prestasi yang lebih baik (Gunuc, 2014; Reeve & Lee, 2014; Wonglorsaichon dkk, 2014; Dharmayana dkk,

2012). Hughes (2015) menyatakan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan di kelas yang tinggi lebih antusias, memiliki rasa ingin tahu, optimis, dan tertarik dalam pelajaran. Siswa juga memiliki tingkah laku yang baik di sekolah sama baiknya dengan tingkat *self-esteem* dan berperilaku tepat secara sosial (Lam dkk, 2014).

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan hal penting dalam kemajuan potensi siswa sendiri sebagai penerus bangsa. Namun masih banyak siswa yang belum menunjukkan keterlibatan di sekolah. Berdasarkan berita yang di tulis oleh Widodo (2014) menyatakan ada belasan siswa SMP yang membolos sekolah dikarenakan beberapa hal, di antaranya karena tidak suka pelajaran yang diajarkan, bertemu pacar di warnet dan tidak bisa berkonsentrasi karena ada masalah dengan keluarga. Sedangkan berita yang ditulis oleh Soejatmiko (2017) menyatakan bahwa ada 20 siswa yang membolos sekolah dan menonton video porno, minum minuman keras juga merokok. Bahkan pihak kepolisian pernah merazia 80 siswa dalam sehari dikarenakan membolos. Hartono (2018) juga menyatakan bahwa ada 48 siswa yang membolos sekolah berasal dari 13 sekolah yang berbeda. Tujuan siswa membolos adalah untuk bermain *games* dan duduk di belakang sekolah bersama teman lain yang membolos.

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah seorang siswa SMP pada tanggal 28 maret 2017 berjenis kelamin laki-laki, dengan usia 13 tahun dimana siswa pernah membolos untuk bermain *games* bersama teman, siswa mengatakan bahwa siswa memang menyukai tempat sekolah dimana siswa sekolah, hal tersebut dikarenakan ada teman-teman di sekolah namun dalam pembelajaran

siswa kadang tidak mendengarkan guru menerangkan, karena tidak suka cara mengajar guru. Siswa juga sering mengerjakan tugas sekolah saat di sekolah. Fuadah (2011) melakukan penelitian kualitatif terkait keterliban siswa di sekolah, Siswa menganggap mata pelajaran yang diberikan sebagai sesuatu yang berat dan membebani, sehingga berkemungkinan menjadi penyebab siswa sering terlambat masuk dan tingginya siswa membolos yang mencapai angka 186 kasus. Siswa juga tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Siswa yang terlibat di sekolah akan mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik seperti tidak membolos sekolah, mengikuti pelajaran, mendengarkan guru menerangkan apapun pelajaran yang diajarkan dan siapapun guru yang menerangkan, siswa juga berperilaku baik di sekolah. siswa merasa senang berada di sekolah, senang dengan teman maupun guru. Siswapun mengerjakan tugas sekolah dengan maksimal, juga mencari cara agar mampu memahami pelajaran di sekolah. Jeannefer dan Garvin (2017) menyatakan siswa yang terlibat pada proses belajar tidak hanya memiliki performa akademis dan prestasi yang lebih baik tapi juga menunjukkan dampak yang positif pada karakter remaja seperti bersikap proaktif, positif, dan berorientasi pada solusi ketika menghadapi masalah pada kehidupan sehari-hari. Skinner dan Beldmont (Fredricks dkk, 2011) menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki keterlibatan adalah siswa yang pasif, tidak mau mencoba dengan keras, mudah bosan, mudah menyerah, dan memperlihatkan emosi yang negatif, seperti marah, menyalahkan dan menyangkal. Berdasarkan penelitian dari Jeannefer dan Garvin (2017) juga

menyatakan bahwa kenakalan remaja berkorelasi negatif dengan keterlibatan siswa.

Siswa yang tidak terlibat secara aktif di sekolah dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa di masa depan dan tujuan pendidikanpun tidak terrealisasi. Ketidakterlibatan siswa di sekolah sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, Apleton, dkk (2008) mengatakan ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *personal* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor konteks yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu.

Faktor yang berasal dari diri individu seperti *individual needs* yang di dalamnya ada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan otonomi, keterhubungan dengan orang lain, dan kompetensi (Lynch, 2013; Van Ryzin, 2011; Van Ryzin dkk, 2009; Apleton dkk, 2008; Frederick dkk, 2004), ketertarikan terhadap tugas (Skinner & Pitzer, 2012), kepercayaan diri siswa (Warwick, 2008), motivasi internal (Saeed & Zinger, 2012), perencanaan tujuan siswa (Roebken, 2007), dan karakteristik individu (Griffiths dkk, 2009), sedangkan faktor dari luar diri individu yaitu teman sebaya (Apleton, dkk, 2006), keluarga (Smalls, 2009; Apleton, dkk, 2006; Wentzel, 1998), guru (Apleton, dkk, 2006), komunitas (Reschly & Chirstenson, 2012), lingkungan kelas (Patrick dkk, 2007), hubungan teman sebaya (Cappella dkk, 2013; Li dkk, 2011, Van Ryzin, 2011, Van Ryzin dkk, 2009), karakteristik tugas (Frederick dkk, 2004).

Siswa SMP merupakan usia remaja, sejumlah ahli psikologi menyepakati bahwa selama masa remaja terbentuk berbagai kelompok, yaitu sahabat karib

komplotan sahabat, geng, kelompok terorganisasi, kelompok banyak remaja (Al-Mighwar, 2011), dan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa adalah hubungan teman sebaya. Santrock (2012) menambahkan bahwa di awal masa remaja, remaja biasanya memilih untuk memiliki sahabat yang lebih akrab dan intens dibandingkan anak-anak. Sullivan (Santrock, 2012) berpendapat bahwa kebutuhan akan *intimacy* meningkat dimasa remaja awal, yang akhirnya memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal dalam menjalin persahabatan yang akrab, maka remaja akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat-dirnya (*Self-Worth*) juga akan menurun. Remaja juga mengatakan bahwa remaja lebih tergantung pada teman-teman dari pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka atas kebersamaan, ketentraman hati dan *intimacy* (Santrock, 2012). Pengaruh teman sebaya terhadap minat, penampilan, pembicaraan, sikap, tingkah laku juga lebih besar dari pada keluarga (Al-mighwar, 2011).

Cook, deng dan Morgano (Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa indeks prestasi teman-teman merupakan sebuah alat prediksi yang penting dalam pencapaian positif di sekolah dan juga terkait dengan rendahnya perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Menurut You (2011) dukungan yang dirasakan dari teman sebaya dapat memberi siswa motivasi dan membantu siswa untuk melihat pentingnya mengejar keberhasilan akademis.

Cappella, dkk (2013) menyatakan bahwa hubungan yang baik antar siswa berkorelasi dengan prestasi di sekolah dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Perdue, dkk (2009) juga mengatakan bahwa kualitas persahabatan teman sebaya

secara unik berhubungan dengan keterlibatan di sekolah. Berdasarkan penelitian Fauziah (2014) mengartikan persahabatan sebagai hubungan dekat dengan orang lain, menghargai dengan kepercayaan, kesetiaan, dan kesenangan yang sama. Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi (Berndt, 2002). Thien, dkk (2012) menyatakan bahwa kualitas persahabatan dicirikan dengan empat hal yaitu kedekatan, rasa aman, penerimaan dan bantuan.

Berndt (2002) mengatakan bahwa teman saling membantu dan berbagi banyak hal termasuk memceritakan pikiran dan perasaan pribadi, memberikan pujian satu sama lain dalam kesuksesan dan saling memaafkan atas kesalahan yang dilakukan satu sama lain. Sama seperti yang diungkapkan oleh Hartup dan Stevens (1997) yang mengasumsikan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi memiliki pengaruh yang positif terhadap siswa, di antaranya meningkatkan penyesuaian sosial dan meningkatkan kemampuan mengatasi *stressor*. *Stressor* tersebut bisa berupa ketidakmampuan dalam memahami pembelajaran, masalah keluarga, ataupun masalah anatar teman. Siswapun mampu melewati kesulitan yang dihadapi di sekolah dengan baik dan dapat terlibat secara aktif di sekolah. Seperti hasil dari penelitian Erdogdu (2016) yang menyatakan bahwa memiliki teman dengan perilaku yang lebih positif berhubungan dengan keterlibatan di sekolah yang lebih baik.

Penelitian Sa'diah dan Qudsi (2016), menjelaskan bahwa dukungan dari teman-teman di sekolah dalam hal fisik, informasi, dan emosi, mampu membuat siswa lebih dapat bekerjasama dalam menjalankan proses kegiatan belajar

mengajar di sekolah. Terlebih siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mampu memiliki kesempatan untuk memperoleh teman yang selalu mendukung siswa dalam bidang karir akademik maupun akademik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan sosial siswa, siswa pun dapat menghadapi persoalan yang sulit di sekolah, saling mendukung, memberikan rasa aman, dan melalui hal tersebut siswa menjadi lebih sejahtera (Bakalim & Karckay, 2016), siswa yang sejahtera dapat terlibat aktif di sekolah (Lewis & Huebner, 2011). Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menguji apakah terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan keterlibatan siswa pada siswa SMP?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan keterlibatan siswa di sekolah (*Student Engagement*) pada siswa SMP.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam ilmu Psikologi akan pentingnya kualitas persahabatan untuk membantu siswa terlibat dalam sekolah secara aktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pemahaman lebih terkait hubungan persahabatan dengan keterlibatan siswa.
- b. Memberi pemahaman pada subjek untuk dapat mengevaluasi dan lebih memahami diri dengan mengerjakan kuesioner yang diberikan oleh peneliti.
- c. Pada lembaga sekolah dapat memberikan pemahaman bahwa lingkungan siswa dapat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah terutama hubungan teman sebaya.

D. Keaslian Penelitian

Demir dan Urberg (2004) melakukan penelitian dengan judul *friendship and adjustment among adolescents*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara persahabatan dengan penyesuaian emosi remaja. Menggunakan kuantitatif (popularitas, persahabatan timbal balik dan jumlah teman) dan kualitatif (rasa kualitas persahabatan yang positif dan konflik) dimensi dari persahabatan. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Friendship Quality Scale*, dengan jumlah subjek 618 siswa duduk di kelas delapan, 10 dan 12, yang kebanyakan adalah anak eropa amerika dengan pembagian 298 perempuan dan 320 adalah laki-laki dengan usia antara 12 sampai 19. Teori yang digunakan adalah teori dari Bukowski, Hoza dan Boivin (Demir dan Urbergh, 2004) yaitu dengan dimensi pertemanan, bantuan, rasa aman, kedekatan dan konflik. Hasil dari penelitian ini berdasarkan pemodelan persamaan structural yang

menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang positif adalah satu-satunya variabel yang dapat memprediksi penyesuaian diri sedangkan konflik memiliki efek negatif pada kualitas persahabatan yang positif terutama pada anak perempuan.

Thien dan Razak (2013) melakukan penelitian dengan judul *Academic Coping, Friendship Quality, and Student Engagement Associated with Student Quality of School Life: A Partial Least Square Analysis*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa model penelitian yang belum teruji yang menjelaskan pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari *academic coping*, kualitas persahabatan, dan keterlibatan siswa pada kualitas hidup di sekolah. Penelitian ini menggunakan teori dari Thien, dkk (2012) yang meliputi aspek kedekatan, kemanan, penerimaan, bantuan dan konflik. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur FQUA Thien, dkk (2012) untuk kualitas persahabatan dan keterlibatan siswa menggunakan teori Yazzie-Mintz (2007) dengan alat ukur SENG yang meliputi aspek *Sense of Belonging*, regulasi diri, dan partisipasi. Subjek pada penelitian ini sebanyak 2400 siswa dari 50 SMP di Malaysia. Menggunakan prosedur *Multistage Stratified Cluster Sampling*, dengan hasil bahwa *academic coping*, keterlibatan siswa dan kualitas persahabatan berhubungan dengan kualitas kehidupan siswa di sekolah.

Sa'diah dan Qudsi (2016) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa di sekolah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

adalah skala *School Engagement Scale* yang dikembangkan oleh Fredericks, dkk (2005) dan skala *Perceived Peer/Friend Academic Support Scale* (PFASS) yang dikembangkan oleh Chen (2005). Teori keterlibatan siswa yang digunakan adalah teori dari Fredericks, dkk (2005) meliputi keterlibatan emosi, perilaku dan kognitif sedangkan untuk teori dukungan teman sebaya menggunakan teori dari Chen (2005) meliputi dukungan emosi, instrumental dan kognitif. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 210 subjek siswa SMA/SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa di sekolah.

Gunuc (2014) juga melakukan penelitian terkait keterlibatan siswa dengan judul *the relationship between student engagement and their academic achievement*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana keterlibatan siswa menjelaskan atau memprediksi pencapaian akademik. Penelitian ini menggunakan alat ukur Gunuc dan Kuzu (2014) dengan aspek *Valuing, Sense of Belonging, Cognitive Engagement, Peer Relationships, Relationships with the Faculty Member*, dan *Behavioral Engagement*. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 304 dari fakultas pendidikan di Anadolu University, Turki. Teori yang digunakan adalah teori dari Gunuc dan Kuzu (2014) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara prestasi akademik siswa dengan keterlibatan siswa terutama pada aspek keterlibatan kognitif, keterlibatan perilaku dan rasa memiliki, ditemukan juga keterlibatan kognitif, perilaku dan emosional memprediksi prestasi akademik dan menjelaskannya dengan tingkat 10 %.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penelitian ini bisa dikatakan orisinal atau asli terutama dalam segi:

1. Topik

Banyak peneliti yang membahas topik yang sama yakni keterlibatan siswa di sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti topik keterlibatan siswa di sekolah dikaitkan dengan beberapa variabel seperti dukungan teman sebaya (Sa'diah & Qudsi, 2016), pencapaian akademik (Gunuc, 2014), *academic coping*, dan kualitas kehidupan di sekolah (Thien dkk, 2013). Sedangkan kualitas persahabatan sendiri dikaitkan dengan penyesuaian emosi (Demir dkk, 2004) dan juga kualitas kehidupan di sekolah (Thien dkk, 2013). Sedangkan pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengaitkan secara langsung antara kualitas persahabatan dan keterlibatan siswa di sekolah. Maka penelitian ini memiliki keaslian topik.

2. Keaslian Teori

Penelitian terdahulu yakni Sa'diah dan Qudsi (2016) menggunakan teori keterlibatan siswa yang sama dengan penelitian ini yaitu teori dari (Fredricks dkk, 2005). Penelitian ini juga menggunakan teori yang sama dalam kualitas persahabatan dari Thien, dkk (2013) yakni (Thien dkk, 2012). Beberapa penelitian lain menggunakan teori keterlibatan siswa yang berbeda yaitu penelitian dari Gunuc (2014) menggunakan teori dari (Gunuc dan Kuzu, 2014), Thien, dkk (2013) menggunakan teori dari (Yazzie-Mintz, 2007), sedangkan untuk kualitas persahabatan Demir dan Urbergh (2004) menggunakan teori dari Bukowski, Hoza dan Boivin (Demir & Urbergh, 2004).

3. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *student engagement* sama seperti alat ukur yang digunakan oleh Sa'diah dan Qudsi (2016) yang diadaptasi oleh Sa'diah dan Qudsi (2016) dari alat ukur yang dibuat oleh Fredricks, dkk (2005) yaitu *School Engagement Scale*. Sedangkan alat ukur kualitas persahabatan sama seperti alat ukur dalam penelitian Thien, dkk (2013) yaitu merupakan alat ukur yang diadaptasi oleh Bangsa dan Qudsi (2017) dari alat ukur Thein, dkk (2012) yaitu *Friendship Quality Scale*.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada subjek penelitian, peneliti menggunakan subjek siswa SMP berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek sekolah SMP, SMA, dan mahasiswa yang berbeda tempat, dan tahun dari dilakukannya penelitian.